

**PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHAN WAHID TENTANG ISLAM
INKLUSIF DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

M. Dwi Wahyu Aji. P

NPM : 1611010396

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHAN WAHID TENTANG ISLAM
INKLUSIF DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian study pustaka (*library reseach*), yang berjudul “Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan mengenai, bagaimana konsep pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang islam inklusif dalam kehidupan sosial beragama dan relevansinya terhadap pendidikan islam?.

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa buku, jurnal dan referensi lain yang menjelaskan tentang pemikiran Gus Dur tentang islam inklusif dalam kehidupan sosial beragama dan relevansinya terhadap pendidikan islam. Jenis penelitian ini adalah *Library Reseach*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan sumber literatur perpustakaan. Penelitian ini dianalisis menggunakan tehknik analisis dan pengumpulan data primer, penulis mengumpulkan hasil pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang dituangkan dalam tulisan berbentuk buku, artikel, maupun karya ilmiah lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya perspektif K.H Abdurrahman Wahid tentang Islam Inklusif dalam kehidupan sosial beragama dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam adalah perspektif pendidikan islam yang berpendapat pluralisme seraya memfokuskan toleransi terhadap adanya keanekaan. Perspektif ini di petik dari pola pemikiran Gus Dur yang humanis dan plural sehingga muncul pandangan dan ideologi yang inklusif. Spekulasi dengan motif yang inklusif diharapkan pendidikan islam dapat mengembangkan diri terhadap perbedaan atau kontras, maka akan meningkatkan sikap toleransi serta keamanan di lingkungan masyarakat yang inklusif. Adapun kesesuaian antara pendidikan islam inklusif Gus Dur dengan pendidikan sekarang ini, menurut penulis sangat sesuai, melihat di zaman sekarang pendidikan hanya memunculkan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomoriknya. Selain itu, pendidikan islam sekarang tengah melakukan pengajaran (tekstual) atau dengan berdasar pada teks dan pengajaran (normatif) atau berpegang teguh pada norma dalam ketentuan yang berlaku. Dengan hadirnya pendidikan Islam Inklusif diharapkan pendidikan islam kian membuka sikap keterusterangan diri untuk mengajarkan Islam secara terbuka dan luas.

Kata Kunci : Islam Inklusif, Kehidupan Sosial Beragama, Relevansi Pendidikan Agama Islam



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PEMIKIRAN K. H. ABDURRAHMAN
WAHID TENTANG ISLAM INKLUSIF
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA
DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : **M.Dwi Wahyu Aji. P**

NPM : **1611010396**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Alinis Ilyas, M. Ag
NIP. 195711151992031001

Rudy Irawan, M. S. I

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PEMIKIRAN K. H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM INKLUSIF DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**. Disusun oleh : **M. DWI WAHYU AJI.P,NPM:1611010396**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada hari/tanggal: **SENIN, 31 MEI 2021**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.**

Sekretaris : **Era Octafiona, M.Pd.**

Penguji Utama : **DR. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I**

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Alinis Ilyas, M.A**

Penguji Pendamping II : **Rudy Irawan, S.Pd.I, M.S.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai Manusia, *Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S Al-Hujarat:13)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat Allah SWT DAN Nabi Muhammad SAW sebagai Rahmatan Lil'alam, maka dengan segala kerendahan hatiku, ku persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan segenap hatiku, ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Hadiyanto dan Ibu Jumiati yang telah mendoakan untuk setiap keberhasilanku, memberikan motivasi dan dorongan serta mendidik dengan penuh kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kakakku Andri Muslikhan,S.Kom dan Ice Trisnawati,AMd yang selalu memberi bantuan dan memberikan motivasi serta arahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap M.Dwi Wahyu Aji Pangestu, dilahirkan pada tanggal 07 Mei 1998 di Banyuwangi, Jawa Timur. Anak kedua dari dua bersaudara dari Bapak Hadiyanto dan Ibu Jumiati, kakak yang bernama Andri Muslikhan.

Pendidikan Dasar penulis dimulai dari SDN 01 Gunung Terang Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat padatahun 2004 – 2010, kemudian melanjutkan ke MTs Al-Muhajirin Sumber Alam, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2010-2013, Selanjutnya meneruskan pendidikan di MA Darul A'mal, Kota Metro, pada tahun 2013- 2016.

Pada tahun yang sama yaitu tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan Kepada ALLAH SWT, Yang telah mencurahkan rahmat serta taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid Tentang Islam Inklusif dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr.Hj.Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs.Saidi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Bapak Drs.Alinis Ilyas, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Bapak Rudy Irawan, M.S.I selaku pembimbing 2 yang telah membimbing dan mengarahkan kepada penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini tanpa lelah.
4. Bapak Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
5. Kedua orang tuaku Bapak Hadiyanto dan Ibu Jumiati yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan motivasi yang luar biasa untuk keberhasilan penulis.
6. Kakak kandungku Andri Muslikhan,S.Kom dan Ice Trisnawati, AMd
7. Sahabat penulis dan teman seperjuangan dalam menghadapi skripsi yaitu, Resta Septiana,S.Pd
8. Teman-teman seperjuangan, Hasan Basri, Alfian Riski Sirojudin, Resti Septiani, M.Ali Saifudin, Imam Taher, Ilham Arif, Yopy Aditia, Alif NJSR, Dokta Ela.

9. Seluruh teman-teman Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman KKN 167 dan seluruh keluarga baru yang ada di desa Tanjung Gunung, Kecamatan Pulau Panggung, Kab. Tanggamus yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman PPL di MTs Hassanudin Teluk Betung, tempat penulis menimba ilmu, yang telah mendidik dan mendewasakan penulis dalam berfikir dan bertindak.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal baik yang telah di berikan dengan ikhlas dicatat sebagai amal ibadah disisi Allah dan memperoleh pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa penelitian ini tentunya masih banyak terdapat kesalahan dan masih jauh dari ukuran kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin Yarobbal Alamin.



Bandar Lampung, 31 Mei 2021

M. Dwi Wahyu Aji. P
NPM. 1611010396

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Alasan Memilih Judul	1
B. Penegasan Judul.....	1
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	12
3. Analisis Data.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Islam Inklusif	15
B. Landasan Beragama Yang Inklusif.....	17
1. Memahami Perbedaan Sebagai Sunnatullah	17
2. Semangat Pluralisme Agama	18
C. Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama.....	22
BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA K.H.ABDURRAHMAN WAHID	
A. Biografi K.H.Abdurrahman Wahid.....	31
B. Pendapat Para Ahli Tentang K.H.Abdurrahman Wahid.....	34
C. Karya-Karya K.H.Abdurrahman Wahid.....	35
D. Pandangan K.H.Abdurrahman Wahid Tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama.....	37

E. Pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid Tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam	44
BAB IV PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM INKLUSIF DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA	
A. Analisis Konsep Pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid Tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama	49
1. Inklusivitas Pemikiran Gusdur	50
2. Konsep Pendidikan Islam Inklusif K.H.Abdurrahman wahid.....	59
B. Relevansi Pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid Tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama Dengan Pendidikan Saat Ini.....	68
C. Analisis Penulis Terhadap Tokoh.....	70
1. Cendekiawan	70
2. Ulama	71
3. Politikus.....	71
4. Budayawan.....	73
BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan.....	75
B.Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Memilih Judul

Alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul “Pemikiran K.H. Abdurrahan Wahid Tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” adalah : dilihat dari fakta yang ada saat ini, bahwa banyak kaum muslim tidak lagi melaksanakan dengan baik inklusifnya, saat ini sebagian kaum Muslim memahami Islam sebagai ajaran yang bersifat doktrinal, eksklusif, dan bersebrangan dengan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia.

B. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan menguraikan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Pemikiran K.H. Abdurrahan Wahid Tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”**. Dalam penulisan ini penulis mengusahakan agar dapat mencegah dari kesalahan-kesalahan didalam menafsirkan judul skripsi ini, oleh karena itu, penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

Pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang merupakan ingatan, angan-angan, akal budi. Dan jika disandingkan dengan imbuhan awalan ber-, maka akan memiliki makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Kata pemikiran sendiri memiliki pengertian proses, cara, atau perbuatan memikir.¹

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia , Balai Pustaka, Jakarta, 1990. Hal. 682 -683

1. K.H Abdurrahman Wahid

K.H Abdurrahman Wahid, lahir di desa Denanyar, Kabupaten Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Sya'ban atau bertepatan pada 7 September 1940.² Beliau termasuk ulama, budayawan, cendekiawan serta politikus di Indonesia. Kontribusinya dalam bidang pesantren mampu mewujudkan menjadi seorang ulamabesar, serta kontribusinya dalam dunia politik menjadikan beliau pemimpin yaitu presiden ke-IV Republik Indonesia.

2. Islam Inklusif

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa arab dari kata “salima” artinya selamat sentosa yang kemudian dibentuk kata “aslama” yang artinya selamat, sentosa, memelihara, berarti, taat, patuh, dan tunduk. Islam Secara istilah merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang berisi bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya.³

Inklusif secara etimologis memiliki arti tercakup, menyeluruh, komperhensif. Kata inklusif berasal dari kata bahasa inggris “inlucive” yang artinya terkandung di dalamnya, istilah inklusif berkaitan dengan banyak aspek kehidupan manusia yang di dasarkan atas prinsip persamaan, keseimbangan, dan hak individu.⁴

3. Sosial Beragama

Kata Sosial berasal dari kata latin yaitu “Socius” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama (Salim,2002). Pengertian sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari hubungan-

² Greg Barton, Biografi Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 25

³ Abudinata, Study Islam Komprehensif, (Jakarta :Kencana , 2011), h. 11 &

hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok) didalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu.

Beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁵

4. Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam Adalah pendidikan yang di pahami dan di kembangkan dari ajarandan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam).⁶

C. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang penuh keaneka-ragaman suku, ras, budaya dan agama. Keanekaragaman bangsa menjadi modal utama dalam menguatkan bangsa ini, menjadikan bangsa yang berdaulat, bersatu, adil dan makmur. Bukan praktek kekerasan yang mengatas namakan agama, dari fundamentalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Keanekaragaman Indonesia di lihat dari sisi keagamaan ada

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Persero Penerbitan Dan Percetakan Balai Pustaka, 2005) h. 12

⁶ Syamsul Huda Rohmadi, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta:Arraska, 2012) h. 143

enam agama yang di akui oleh negara yaitu Islam, Kristen Protestan, konghucu, budha, hindu dan Kristen katolik.⁷

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak di anut oleh masyarakat di Indonesia di antara agama-agama yang lainya. Agama islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin. Kita sebagai umat Islam di tuntutan untuk dapat menjaga kerukunan dan kedamaian dalam perbedaan yang senantiasa berada di sekitar kita.⁸

Semenjak reformasi politik di indonesia tahun 1998 keanekaragaman di indonesia mulai mendapat ujian yang sangat serius. Sejak tahun 1998 terjadi banyak konflik di indonesia Sebagian besar konflik tersebut diikuti dengan tindak kekerasan, sebagai contoh kasus kerusuhan ambon, poso, dan sampit. Pada kasus kerusuhan poso banyak korban berjatuhan hingga mencapai 3000 jiwa dan 12800 di antaranya adalah warga muslim, sedangkan pada kasus kerusuhan di ambon korbanya mencapai 685 orang meninggal dan 1500 lainnya dinyatakan hilang, lalu kasus pembantaian warga madura di sampit. Belum lagi kasus pengeboman di Bali yang mengatasnamakan jihad membela agama islam dari orang-orang kafir serta kasus bom bunuh diri di Temanggung yang mengatas namakan Negara Islam Indonesia. Melihat semua kenyataan yang ada maka perlu dipertanyakan kemanakah konsep perwujudan dari konsep islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin yang senantiasa membawa kedamaian untuk segenap penganutnya dan orang orang di sekitarnya? Konflik yang terjadi selama ini sebenarnya terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap budaya dan ajaran agama khususnya ajaran agama islam bagi para penganutnya.

Adapun hal yang mendorong adanya kekerasan di Indonesia antara lain faktor kegagalan budaya, adanya akumulasi kebencian dalam masyarakat yang diawali dengan

⁷ Nasrin Kurnialah dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multikultur", Jurnal Penelitian, Vol.10, No.1, Februari 2016

⁸ Moh. Mizan Habibi, "Corak Pendidikan Islam Inklusif", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.X, No.1, 2017

anggapan yang salah terhadap pemeluk agama lain. Masyarakat Indonesia sendiri telah terjebak dalam budaya intoleran, tidak mampu menerima pluralitas tradisi, cara berkomunikasi, cara pandang terhadap kehidupan dan tekanan terhadap tradisi.⁹

Melihat berbagai konflik dan penyebabnya di Indonesia perlu memiliki pemahaman yang mendasar dan wawasan yang luas mengenai kehidupan bersama dalam berbagai perbedaan yang ada. Dalam hal ini terdapat sebuah paradigma yang di kenal dengan paradigma pemikiran islam inklusif. Secara umum pemikiran islam inklusif ini adalah sebuah pemikiran yang bersifat terbuka. Inklusifisme islam ini identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lainnya. Salah satu tokoh besar yang menggagas hal ini adalah KH.Abdurahman Wahid.

Pasca Orde Baru, Gus Dur merupakan salah satu presiden yang memiliki pandangan akan Islam yang berwajah toleran. Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak terapkan dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dalam sikap Rasulullah saw. terhadap nonmuslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Moh Toriqul Chaer, "Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw,"¹⁰

Menurut beliau Islam dengan tauhid dapat menegakkan penghargaan perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan.

⁹ Nurul Huda, Multikulturalisme Dalam Bayang-Bayang Histografi Resmi Nasional Dalam Sururin (ed) Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam,(Bandung : Nuansa,2005),hal.165.

¹⁰ Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan 14, no. 2 (2016): 227-28

Jika perbedaan pendapat dapat di tolelir dalam hal yang paling dasar seperti keimanan, tentunya sikap tenggang rasa

lebih lagi di perkenankan dalam perbedaan pandangan politik dan ideologi. Pada aspek ini Islam melalui ajarannya memiliki pandangan politik universal yang berlaku untuk umat Islam secara keseluruhan.¹¹ Islam memberikan kebebasan untuk melakukan upaya perbandingan antara berbagai keyakinan termasuk keimanan kita dan dalam proses itu membuktikan keampuhan keimanan kita sendiri.

Menurut KH.Abdurahman Wahid sikap toleran tidak tergantung Pada apapundan memberikan pengakuan atas pluralitas merupakan masalah hari dan personal perilaku dalam setiap pribadi. Abdurrahman Wahid sikap toleran tidak tergantung pada apapun dan memberikan pengakuan atas pluralitas merupakan masalah hari dan persoalan perilaku dalam setiap pribadi. Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama, hal ini berdasarkan fenomena bahwa berbagai peristiwa kerusuhan, kekerasan dan radikalisasi yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat eksklusivisme agama.¹²

Pada titik ini agama menjadi sumber ketidakadilan dan ketidak harmonisan antar sesama umat manusia. Agama menjadi faktor pemisah antar manusia. Pada kondisi yang seperti ini agama telah menjadi institusi yang eksklusif yang hanya berkuat pada persoalan yang bersifat ideologis serta tidak mampu berbuat banyak pada kehidupan yang sesungguhnya. Agama telah kehilangan fungsi sosialnya sebagai penegak kesejah teraan, keharmonisan kehidupan, keadilan dan kesetaraan.

¹¹Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan: *Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*,(Jakarta, The Whid Institut: 2007),hal.6.

¹² Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama* dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus,(Jakarta: Gramedia Utama, 1998), hal.52

Abdurrahman Wahid juga tidak sepaham dengan berbagai gerakan fundamentalis agama yang cenderung menggunakan kekerasan. Menurutnya segala bentuk kekerasan atas nama agama khususnya agama islam adalah bentuk pengingkaran dan pendangkalan terhadap ajaran agama itu sendiri sebagai jalan menuju keselamatan dan mengurangi nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama islam.

Beliau menginginkan adanya bentuk keterbukaan pada kehidupan masyarakat islam yang plural. Islam menjamin keselamatan manusia atas lima hal yaitu jaminan dasar atas keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar hukum, keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan penggusuran di luar prosedur hukum dan keselamatan hak milik dan profesi.¹³

Jaminan akan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali sesuai hak masing-masing. Jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling menghormati yang akan mendorong tubuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Jaminan dasar akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesucilaan. Jaminan dasar akan keselamatan harta benda merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional dalam kaitanya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Sedangkan jaminan dasar akan keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari inklusifitas ajaran islam.

Pemikiran islam inklusif yang digagas oleh Abdurrahman Wahid ini menekankan perjuangan dan penyebaran Islam

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, h.5

dengan cara kultural dan hadir dengan wajah moderat dan toleran terhadap eksistensi agama, ideologi dan paham-paham lain luar Islam. Beliau terus mencoba memperjuangkan mewujudkan wajah islam yang moderat dan inklusif ke tengah-tengah masyarakat dunia. Islam merupakan sumber inspirasi bagi terciptanya sistem berkeadilan dalam sistem kenegaraan di Indonesia.

Pemikiran Islam inklusif ini apabila dapat terlaksana akan mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis. Masyarakat Islam sendirilah yang harus memulai sikap keterbukaan ini. Contoh sikap konkrit yang dapat dilakukan demi tercapainya inklusifitas ini misalnya dengan saling menghormati antar sesama ormas Islam. Ormas Islam di Indonesia sangat beragam misalnya saja Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Nahdhatul Waton, Hizbut Tahrir Indonesia, Persis dan sebagainya. Masing-masing dari ormas Islam tersebut memiliki cara yang sedikit berbeda dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari yang disebabkan perbedaan pemahaman terhadap ajaran islam itu sendiri. Perbedaan yang ada tersebut tidak seharusnya menyebabkan perselisihan antar umat islam. Bagaimana mungkin masyarakat islam mampu mewujudkan keharmonisan hidup bernegara jika antar sesama umat islam sendiri saling berselisih hanya karna perbedaan pemahaman atas ajaran agamanya.

Pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid menurut penulis sangat penting dan mempunyai nilai kontribusi pemikiran yang besar dalam memahami pendidikan Islam dalam kaitanya dengan masalah masalah peradaban dan kemanusiaan. Gagasan Abdurrahman wahid tentang Islam inklusif ini akan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia Indonesia saat ini khususnya masalah kekerasan yang di sebabkan oleh perbedaan pemahaman ajaran agama maupun perbedaan agama itu sendiri, kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Beliau menginginkan umat islam ikut serta membangun budaya dan peradaban bangsa ini khususnya dan umat manusia pada umumnya. Berbagai kontruk pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut lahir dari pemahamannya yang mendalam mengenai Isam.

Dari pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan kajian analisis yang lebih mendalam tentang gagasan islam inklusif Abdurrahman Wahid. Hal ini menjadi tema yang relevan penting dan menarik karena bentuk pemikiran tersebut berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka mensistensikan wawasan ke Islaman dengan konteks keindonesiaan untuk mewujudkan kohesi dengan realitas dan konsepsi indonesia sebagai negara bangsa.

Dalam hubunganya dengan pendidikan islam, pemikiran islam inklusif merupakan sebuah solusi atas kritik yang sering diberikan oleh para pengamat pendidikan karena pendidikan islam dianggap hanya mempraktikan pendidikan secara eksklusif, fundamentalis dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan moralitas seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini misalnya madrasah, sekolah islam dan pondok pesantren.

Menurut M. Amin Abdullah hal tersebut terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri. Sedangkan menurut Abdul Munir Mulkhan indikator hal tersebut terlihat pada beberapa hal yaitu:

1. Terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik dan atau antara peserta didik satu dengan yang lainnya dalam sistem pendidikan Islam sehingga proses pembelajaranya bersifat indoktrinatif.
2. Fokus pendidikanya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal yaitu benar salah dan baik buruk yang mekanistik.

Sementara menurut Abdurrahman Ms'ud ada tiga indikator proses pendidikan Islam yang eksklusif yaitu:

1. Guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam.
2. Guru hanya mengajar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas.
3. Kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.

Untuk mengatasi masalah di atas maka perlu dilaksanakan konsep Islam inklusif demi mewujudkan pendidikan Islam yang tidak buta dengan kondisi sosial di sekitarnya yang penuh dengan keanekaragaman. Pemikiran Islam inklusif perlu dibumikan dalam pendidikan Islam akan menjadi lebih baik dengan menerapkan konsep Islam inklusif ini. Disinilah studi mengenai pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia cukup baik untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana Konsep Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Konsep Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Adapun penelitian berupa skripsi yang dilakukan dan ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M.Sofwan Hidayat mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007) dengan judul Multikulturalisme relevan dengan pendidikan islam. Perbedaan Kajian yang penulis lakukan terletak pada konsep multikultural dan inklusifisme dari Abdurrahman Wahid. Multikulturalisme menekankan pada keanekaragaman budaya dalam kesederajatan dan berkaitan dengan politik, demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, dan HAM. Sedangkan inklusifisme didasarkan atas prinsip persamaan dan hak individu yang terkait dengan pendidikan, sosial dan ekonomi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nurjannah mahasiswa dari jurusan pendidikan agama islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, dengan judul “Pemikiran Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid)”, skripsi ini menyimpulkan bahwa pemikiran islam inklusif mempunyai kesesuaian dengan pendidikan islam dari dimensi kemanusiaan, dimensi kurikulum dan metode. Riset yang akan dibuat oleh penulis mempunyai persamaan dengan skripsi Nurjanah yakni sama sama membahas kajian pemikiran islam inklusif dalam kehidupan sosial beragama dan relevansinya terhadap pendidikan islam perspektif K.H Abdurrahman Wahid. Perbedaan kajian yang penulis lakukan adalah melihat bagaimana perspektif islam inklusif sosial beragama terhadap pendidikan islam menurut gagasan Gus Dur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novianto dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, dengan judul “Aktualisasi Nilai-nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid). Dari penelitian Ahmad Novianto menyimpulkan bahwa nilai islam inklusif di aplikasikan pada lembaga yang bernama pesantren berfungsi untuk menyerukan arahan bahwa humanisme di tengah pluralisme yang ada di negeri ini demi terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis. Terdapat kesamaan dengan skripsi yang penulis karang yaitu sama – sama mengkaji tentang perspektif islam inklusif dalam pendidikan islam menurut Gus Dur, sedangkan perbedaannya adalah didalam skripsi yang penulis bahas yaitu pemikiran islam inklusif dalam kehidupan sosial beragama dan relevansinya terhadap pendidikan islam, perspektif Gus Dur.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang di teliti berupa Buku-buku, dan juga internet. Penelitian ini merupakan deskriptif analitik yaitu berusaha memaparkan data-data pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pemikiran islam inklusif mencoba menganalisa dan merelevansikanya dengan pendidikan islam di Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pelacakan data dari sumber-sumber yang berupa buku,artikel

dan karya ilmiah lainnya yang di tulis oleh Abdurrahman Wahid serta buku-buku mengenai Pendidikan Islam.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menempuh dua langkah yaitu pengumpulan data dan analisis. Untuk ini mendapatkan data yang diperlukan, penulis melakukan penelitian dari sumber kepustakaan yang ditulis oleh Abdurrahman wahid. Penulis mengumpulkan hasil pemikiran Abdurrahman Wahid yang dituangkan dalam tulisan baik berupa buku, dan artikel dari internet. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Islam Inklusif

Inklusif secara etimologis memiliki arti tercakup, menyeluruh, komperhensif. Kata inklusif berasal dari kata bahasa inggris “inlucive yang artinya terkandung di dalamnya, istilah inklusif berkaitan dengan banyak aspek kehidupan manusia yang di dasarkan atas prinsip persamaan, keseimbangan, dan hak individu.¹⁴ Adapun yang dimaksud Islam inklusif adalah penanaman keislaman yang liberal dan toleran. Pemahaman yang seperti itu berangkat dari nilai-nilai dasar islam yaitu islam adalah agama rahmatan lil alamin.¹⁵ Menurut Abdurrahman Wahid pendidikan Islam yang Inklusif adalah terikat rancangan modernisasi pendidikan islam dan pembaruan pendidikan islam.

Ajaran formal itu harus diutamakan dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka, dan dalam ini yang perlu dirubah adalah cara menyampaikan kepada peserta didik sehingga mereka mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat dari kesungguhan anak muda muslim terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajaran yang benar tentang Islam.¹⁶

Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan

¹⁴ Nasri Kurniallah, ”Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis “ISANIA Vol.18 No. 3 September-Desember 2013

¹⁵ Zain Abidin, “Islam Inklusif”, Jurnal Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013

¹⁶ Abdurrahman Wahid, ”Islam Kosmopolitan”, h.44

persahabatan dengan pemeluk agama lain.¹⁷ Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.¹⁸

Islam sangat menekankan kepada para penganutnya untuk mengembangkan *common platform*, yang di dalam Al Quran disebut *kalimatun sawa*, seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam (QS.Ali Imron:64) berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَعُقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*¹⁹

Dari firman tersebut *common platform* yang dimaksud adalah keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa dan tidak ada

¹⁷ Moh.Mizan Habibi,"Corak Pendidikan Islam Inklusif".el-Tarbawi Vol.X No.1,2017

¹⁸ Aden Wijdan, dkk. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.h.138

¹⁹ Al-Hikmah.2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Bandung: CV Penerbit Diponegoro.h.58

sekutu bagi-Nya, sehingga *common platform* itu hendaklah dibangun atas dasar keimanan yang benar, yakni tauhid, Keesaan Tuhan. Dari dasar inilah selanjutnya dikembangkan titik-titik temu dalam berbagai lapangan kehidupan. Dengan mengembangkan titik-titik temu bukan perbedaan-perbedaan dapat diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai, dan saling mempercayai.²⁰

Konsep Islam inklusif sendiri, sebenarnya tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW ketika membangun relasi dengan umat non-Muslim yang melahirkan Piagam Madinah. Isi dari piagam tersebut diyakini memuat gagasan-gagasan yang dirancang oleh Nabi SAW dalam rangka membangun masyarakat madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.²¹ Suyuti Pulungan merumuskan prinsip dalam Piagam Madinah yaitu prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip hidup bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip *'amar ma'ruf nahi munkar*.²²

B. Landasan beragama yang inklusif

1. Memahami perbedaan sebagai *sunnatullah*

Perintah Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling mengenal, antara satu golongan dengan golongan yang lain, antara suku satu dengan suku yang lain. Ayat ini dengan jelas menganjurkan suatu interaksi ko-eksistensi

²⁰ Elza Peldi Taher. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP

²¹ M. Zainuddin. 2010. *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen*

di Indonesia. Malang: UIN-Maliki Press.h.22

²² M. Zainuddin.h.22-23

yang konstruktif dan penuh kedamaian, atau bahkan ayat ini mendesak untuk dengan segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi.²³ Dengan kata lain, perintah saling mengenal ini bukan berarti hanya sebatas tahu dan kenal, tetapi juga perlu adanya keterlibatan aktif antar suku, agama, ras dan golongan guna menyokong kerukunan, kerjasama dan perdamaian.

Perbedaan sebagai *sunnatullah* yaitu hukum yang obyektif dan tidak berubah. Perbedaan pendapat yang dimaksud bukanlah perbedaan yang konfrontatif ataupun saling memojokkan dan menceraikan beraikan. Namun perbedaan pendapat yang dilakukan dengan jalan *hasan* (adanya argumentasi yang baik) untuk mencapai suatu titik temu. Munculnya berbagai perbedaan pendapat dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya tingkat pemahaman manusia. Tingkat daya persepsi dan pengertian penerima teks membuat perbedaan pemahaman teks lebih runyam lagi. Karena itu, keragaman pemahaman terhadap teks keagamaan dalam suatu kelompok keagamaan adalah sangat wajar, dan dapat dimengerti. Apalagi jika perbedaan-perbedaan itu tidak menyentuh prinsip-prinsip dasar ajaran agama yang bersangkutan.²⁴

2. Semangat pluralisme agama

Jika menilik fatwa MUI mengenai pluralisme, maka akan ditemukan arti bahwa paham pluralisme adalah paham yang menyamakan semua agama. Dampak dari fatwa tersebut adalah sebagian besar orang menganggap bahwa pluralisme agama merupakan kesesatan yang nyata dan hal tersebut dapat dimaklumi. Namun berbeda dengan yang dikemukakan oleh Alwi Shihab. Ia tidak menganggap pluralisme agama sebagai penyamaan semua agama.

²³ Nurcholis Madjid. dkk. 2004. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*. Jakarta: Paramadina.

²⁴ Alwi Shihab. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*.

Mengenai pluralisme agama, Alwi Shihab memberikan beberapa konsep sebagai berikut:²⁵

a. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kemajemukan itu. Seseorang dapat dikatakan pluralis apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

b. Pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme.

Kosmopolitanis menunjukkan bahwa terdapatnya berbagai macam ras, agama, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Seakan seluruh dunia berada di tempat tersebut. Namun di dalamnya tidak ada interaksi positif antar penduduk, walaupun ada sangat minim.

c. Pluralisme tidak sama dengan relativisme.

Paham relativisme agama memunculkan konsekuensi bahwa setiap doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar atau dapat dikatakan semua agama adalah sama. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain.

d. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme agama.

Sinkretisme agama berarti menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Contoh sinkretisme agama antara lain: Manichaeisme yang mempersatukan Zoroaster, Budha, dan Kristen; Bahaisme (Yahudi, Kristen, dan Islam).

²⁵ Alwi Shihab. 1998.h.41-43

- e. Pluralisme mensyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi tidak hanya dituntut membuka diri namun juga harus *committed* terhadap ajaran agamanya untuk menghindari relativisme agama.
- f. Semangat toleransi

Menurut Alwi Shihab, toleransi beragama berlandaskan prinsip-prinsip yang meliputi hal-hal sebagai berikut:²⁶

- a) Memegang teguh prinsip dasar agama. Setiap penganut agama terutama Muslim penting untuk selalu memegang akidah serta keimanan yang diyakininya termasuk ketika seorang Muslim berinteraksi dengan umat lain. Adapun yang tidak diperbolehkan di sini adalah adanya fanatisme buta.

- b) Mempunyai kemauan baik untuk saling mendengarkan, mengerti dan menghargai umat agama lain. Tidak banyak orang yang memiliki kemauan untuk mendengarkan apalagi mengerti dan menghargai orang lain. Apalagi jika seseorang sedang berdialog masalah agama, maka dapat dipastikan satu pihak mencoba untuk mengungguli pihak yang lain dengan cara memberikan argumen-argumen yang secara beruntun menyerang lawan. Sikap yang seperti ini akan sulit untuk mendapatkan titik temu dalam dialog. Oleh karena itu perlu ditanamkan pada tiap individu, terutama Muslim, sikap mendengarkan dan mau memahami orang lain. Kiranya pepatah yang mengatakan “lebih banyak mendengar dan belajar” dapat dijadikan landasan dalam berinteraksi antar umat beragama.

²⁶ Alwi Shihab. 1998.h.187

- c) Bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kritis terhadap diri sendiri bukanlah menganggap ajaran agamanya salah, namun lebih di arahkan pada introspeksi agar ke depannya menjadi lebih baik. Bersikap kritis juga penting dalam upaya menekan egoisme pribadi dalam berinteraksi dengan orang lain.
- d) Adanya rasa tanggung jawab bersama dengan ingat pada kekufuran, sinisme, kezaliman dan kemerosotan moral. Perlu untuk diipahami oleh segenap pemeluk agama bahwa pertemuan antar agama tidak mungkin dapat dihindari, berbagai kepentingan bertabrakan dalam suatu komunitas global, sehingga tanggung jawab bersama dalam satu wadah tersebut perlu dijadikan landasan berperilaku. Dari beberapa agama yang ada tersebut, pasti ada persamaan-persamaan ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, cinta.

Dari beberapa konsep yang ditawarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pluralisme bukanlah paham yang menyamakan semua agama dan bukan sebuah ajaran baru yang menggabungkan beberapa ajaran, akan tetapi paham yang menganggap bahwa adanya keragaman agama adalah sebuah bentuk keniscayaan yang menghiasi sebuah tatanan kehidupan masyarakat majemuk sehingga perlu adanya rasa toleran dan keterlibatan aktif tiap individu guna menciptakan sebuah peradaban yang lebih baik. Selain itu, pluralisme menuntut tiap individu memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya masing-masing sehingga konsep pluralisme tersebut hanya mencakup pada tataran wilayah sosial kemanusiaan dimana individu tersebut hidup bermasyarakat. Dengan demikian sesuai pengertian pluralisme Alwi Shihab tersebut menunjukkan bahwa di dalam pluralisme agama terdapat batasan-batasan tertentu atau dengan kata lain pluralisme yang bersyarat.

C. Konsep Pemikiran Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama

Masyarakat Indonesia yang plural menjadikan dialektika kehidupan beragama yang unik dengan dominasi Islam di dalamnya. Keunikan tersebut diperlihatkan dengan interaksi berbagai pengikut agama satu dengan yang lain yang memunculkan sikap apakah masing-masing umat berani hidup berdampingan dengan damai dengan kelompok yang berbeda agama, atau apakah masing-masing umat harus membenci dan memusuhi kelompok lain karena berbeda agama.²⁷ padahal dalam Islam sendiri diutusny Nabi Muhammad adalah sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, Allah berfirman dalam (QS,Al-Anbiya':107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan tidaklah kami mengutus engkau(muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam(QS,Al-Anbiya':107).*²⁸

Selain itu, agama Islam juga tidak bisa memungkiri bahwa ada agama lain selain Islam terutama agama samawi yang turun sebelum agama Islam. Dengan kata lain, Islam sendiri telah mengakui adanya keragaman keyakinan yang kemudian akan memunculkan beragam pendapat pula dengan di landasan keimanan masing-masing. Hal tersebut merupakan *sunnatullah*. Al Quran mengatakan ”Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). Allah berfirman dalam (QS. Hud:108)

²⁷ Nurcholis Majid.dkk.2004.Fiqh Lintas Agama: *Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta:Paramadina.

²⁸ Al-Hikmah.2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Bandung: CV Penerbit Diponegoro.h.58

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ ﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal didalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. Hud:108)²⁹

Berbagai macam perbedaan akan menjadi sesuatu yang lumrah jika disikapi secara positif. Tidaklah harus dengan jalan saling curiga antara satu pendapat dengan pendapat lain atau satu ajaran dengan ajaran lain. Harus dilakukan sebuah upaya untuk menemukan titik temu persamaan diantaranya. Upaya menemukan titik temu tersebut dilatar belakangi nilai universalitas Islam yang memandang bahwa agama Islam adalah untuk semua umat manusia (QS. Al-Anbiya': 102).

﴿ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا أُشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴾

Artinya: mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang di ingini oleh mereka. (QS. Al-Anbiya': 102)³⁰

Hal tersebut akan menimbulkan kesadaran untuk berhubungan dengan agama lain dengan cara unik dan bijaksana. Tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan,

²⁹ Al-Hikmah.2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.h.233

³⁰ Al-Hikmah.2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..h.331

kewajaran, keadilan, dan kejujuran.³¹ Sikap tersebut dapat dijadikan prinsip dalam berinteraksi dengan pengikut agama lain.

Pendidikan Islam berwawasan multikultural diwujudkan dalam rangka memenuhi cita ideal Islam yaitu; tercapainya bentuk dan aspek kemanusiaan secara menyeluruh, baik lahir maupun batin, dengan mengapresiasi secara positif dan kritis terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman, sehingga Islam sebagai agama yang sesuai dengan situasi dan kondisi tidak menjadi kering karena penetrasi global yang terus berkembang.³²

Maka menjadi tugas pendidikan Islam untuk merekonstruksi sistem pendidikan yang mengarah pada humanis dan antri diskriminasi, yang tidak hanya diacu ke arah ritual dan keyakinan, tetapi juga ke arah akhlak sosial dan kemanusiaan, sehingga keniscayaan pluralisme dan multikulturalisme yang dipahami dengan sehat oleh anak didik secara profesional dan proporsional.³³

Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan

³¹ Nurcholis Majid. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramidana

³² A.Barizi.2011. *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*.malang: UIN Maliki Press.h.106

³³ A.Barizi.2011.h.152-153

perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.³⁴

Dalam situasi konflik, pendidikan agama berwawasan multikultural hadir untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial dan memberikan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Konflik antaragama berarti menganggangi nilai-nilai agama tentang persaudaraan (*ukhwah al-basyariah*) dan persatuan universal umat manusia (*unity of humankind*). Sarana untuk saling menyalahkan terletak pada perbedaan imperatif antar komunitas, dan dengan bingkai subyektif (kebenaran prespektif golongan) kepentingan agama dan kepentingan komunitas keagamaan menjadi tumpang tindih.³⁵

Menurut Baidhawiy konflik antar agama mampu diredam manakala mampu menghadirkan pendidikan agama berwawasan multikultural, hal ini dikarenakan pendidikan tersebut memiliki karakteristik: 1) belajar hidup dalam perbedaan; 2) rasa saling percaya; 3) saling memahami; 4) saling menghargai; 5) berfikir terbuka; 6) apresiasi dan interdependensi; 7) resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.³⁶ Dengan karakteristik ini akan memunculkan sikap toleran, empati dan simpati yang tidak hanya bersandar pada *how to know*, *how to do*, dan *how to be* akan tetapi juga *how to live and work together with others*.³⁷

Pendidikan Islam berwawasan multikultural sebagai jalan keluar dari simptom eksklusivisme dengan keterkaitan yang berlebihan terhadap simbol-simbol agama, sebagai alat dan kekuatan untuk legitimasi dengan memfungsikan agama sebagai satu cara dalam meminimalisir, meresolusi dan

³⁴ Z.Baidhawiy.2005."Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural",Multikultural.Jakarta: Erlangga h.84

³⁵ Mudjahirin Thohir.2006."Orang Islam Jawa Pesisiran".Fasindo Press.h.144-145

³⁶ Z.Baidhawiy.2005.h.78-79

³⁷ Zubaedi.2007.*Islam; "Benturan dan Antar Peradaban"*. Yogyakarta: Arruzz Media.h.47

merekonsiliasi konflik yang akan atau terjadi, karena agama adalah sistem untuk menata makna individu didalam masyarakat (seperti etnisitas, ras, gender, daerah, dan suku) yang dapat mempengaruhi respons terhadap konflik yang terjadi berikut metode resolusinya entah itu positif maupun negatif.

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seseorang muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik dikalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Inilah manifestasi konkret nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat madani, sebagaimana diuraikan Kartanegara tentang nilai-nilai madani yang menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit, meliputi; *pertama*, inklusivisme, yaitu keterbukaan diri terhadap “unsur luar” melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. *Kedua*, humanisme, dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama, termasuk sikap egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. *Ketiga*, toleransi, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan. *Keempat*, demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berfikir dan penyampaian kritik.³⁸

Dalam konteks hidup bermasyarakat dan bernegara yang plural, tipe keberagaman yang menekankan orientasi kemanusiaan perlu mendapat apresiasi dan penekanan. Setidaknya terdapat tiga hal yang menegaskan Islam sebagai agama yang mengusung misi kemanusiaan; 1) Islam adalah

³⁸ Muhammad Aji Nugroho.2016”,*Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim*”,Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No.1, Juni. Mudarrisa.h.49

agama yang berpijak pada konsep fitrah, dengan fitrahnya, manusia berkesiapan mengenal Tuhannya dan mengembangkan kemanusiaannya karena telah dibekali potensi diri sedari lahir; 2) Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, yang bersifat moderat, adil, dan jalan tengah, prinsip ini menjadi pondasi umat Islam dalam membangun tata kehidupan harmonis, baik dalam intraagama maupun interagama dengan mengedepankan dialog dan perdamaian; 3) Islam adalah agama yang mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan.³⁹

Hal ini disebabkan, peran sosial agama ditandai oleh fungsinya dalam menjaga integrasi sosial. Dalam fungsi itu agama berusaha mengurangi perbedaan dan pertentangan diantara berbagai kelompok dan berbagai individu, agar terhindar dari kemungkinan konflik sosial yang dapat membawa kepada disintegrasi sosial atau bahkan nasional.⁴⁰ Konflik yang terjadi di Indonesia dikarenakan agama belum dioptimalkan perannya, yang terbangun saat ini hanya aspek kognitif yang melahirkan doktrin kaku dan konservatif yang menjadi dasar legitimasi segenap perbuatannya, maka wajar solidaritas hanya berlaku bagi kelompok yang sepaham atau aliran.⁴¹ Uraian dan penjelesan ini menegaskan bahwa memang terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai (agama) dalam kebangsaan, yang berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam, melalui kedua landasan ini akan memunculkan keberagaman yang inklusif.⁴² Sebagai upaya untuk memahami kebenaran yang lain dan pembaharuan hidup dalam bingkai kebersamaan dengan

³⁹ Z.Misrowi.2010'',*Al-qur'an Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil A'lam*'' , Jakarta: Pustaka Oasis.h.52-55

⁴⁰ M.I.Sinaga.2000'',*Agama Memasuki Melenium Ketiga*'',Jakarta: Garsindo.h.28

⁴¹ N.Mariani.2013'', *Ahmadiyah, Conflict, and Violence in Contemporary Indonesia*'' , Dalam Indonesian Jurnal Of Islam and Muslim Societies Vol. 3. No.1, June. STAIN Salatiga.

⁴² Sulalah.2011'',*Pendidikan Multikultural; Didakta Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*'',Malang UIN Maliki Press.h.75

membiarkan ruang terbuka bagi munculnya kebebasan positif bagi setiap individu manusia.⁴³

Islam yang inklusif, pluralis, multikulturalis, dan humanis dimaknai dengan; 1) dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan; 2) menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan; dan 3) mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, saling mengasihi dan menyayangi, peduli terhadap orang lain yang berbeda suku dan agama yang bukan berarti harus mengikuti adat istiadat atau keyakinan serta agama mereka, yang mengikat manusia untuk senantiasa berbuat baik.⁴⁴

Pendidikan multikultural dalam Islam berarti penjabaran nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunah ke dalam bentuk gagasan, materi, tingkah laku, dan norma, yang bertujuan untuk membudayakan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, sehingga umat Islam dapat memahami dan mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya dan makhluk sosial. Dengan mengamalkannya, berarti seorang muslim telah melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan budayanya, yaitu dengan berbuat baik melalui perbuatan yang *ma'ruf*; sebagai perbuatan yang didasarkan pada kebaikan bersama dan dia meyakini, dan meninggalkan yang *mungkar*; sebagai perbuatan yang didasarkan pada keburukan secara rasional maupun sosial.⁴⁵

Sedangkan multikulturalisme memandang bahwa adanya keanekaragaman, perubahan dan konflik sebagai sesuatu yang positif untuk memperkaya spiritualitas dan

⁴³ Muhammad Aji Nugroho.2016.h.51

⁴⁴ C.F.Yusuf.2008".*Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*",Jakarta: Pena Citasatria

⁴⁵ Muhammad Aji Nugroho.2016.h.52

memperkuat iman, keluar dari batas keberpihakan yang destruktif, melintasi batas konflik untuk memberikan solusi alternatif yang mencerdaskan dan mencerahkan.⁴⁶ Bagi pemikiran posmodernisme tidak ada benturan kebudayaan (kultur), yang ada adalah ruang toleransi yang mengharuskan koeksistensi antar kebudayaan dan peradaban.⁴⁷ Dengan dasar ini, peserta didik dapat menolong bangsanya keluar dari perbedaan penghayatan dan penglihatan antara idealisme dengan realitas, dan mampu membawa kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski terdapat kompleksitas perbedaan.⁴⁸ ajaran agama islam mengandung unsur inklusif dalam bingkai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi sikap dasar mayoritas umat Islam, sehingga mampu hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain atas dasar saling memahami, menghargai, dan mempercayai. Sikap dasar tersebut dipandang sejalan dengan basis teologis, bahwa 1) kemajemukan merupakan sunnah Tuhan; 2) pengakuan hak eksistensi agama-agama lain; 3) titik temu atau kontinuitas agama-agama dan 4) tidak ada paksaan dalam agama.⁴⁹

Pendidikan multikultural bertujuan agar terciptanya bangsa yang memiliki integritas tinggi, bangsa maju, berperadaban disegani oleh bangsa lain dalam *framework* global-multikultural. Di Indonesia tujuan tersebut diwujudkan dengan pengembangan pada dimensi individual yang diproyeksikan dengan konsep manusia Indonesia cerdas, yaitu manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan

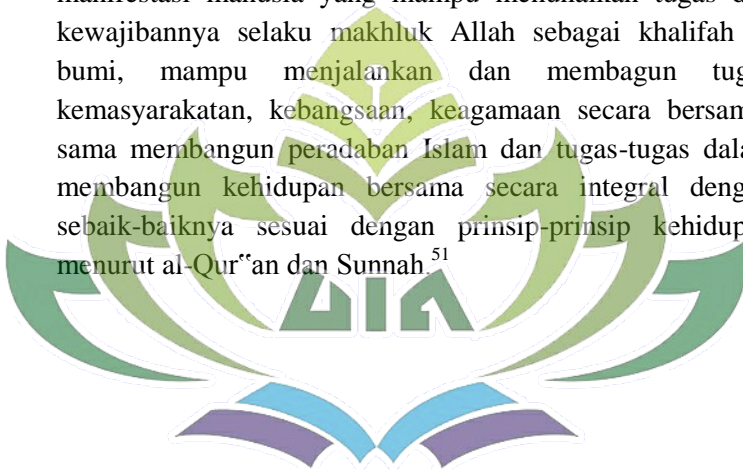
⁴⁶ Mahfud, C. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H.104-106

⁴⁷ H.A.R Tilaar. 2004. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. h.176
Zubaedi. 2007. *Islam; Benturan dan Antar Peradaban*. Yogyakarta: Arruzz Media. h.58

⁴⁹ Majid, N. (2000). *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Cet. Ke-IV. Jakarta: Paramadina. h.177-179

mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat dan bangsanya. Manusia cerdas memiliki ciri sebagai profil manusia yang bermoral, beriman, inklusif, tidak membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya, agamanya, ideologi politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain.⁵⁰

Sementara itu dalam pendidikan Islam, karakteristik manusia Indonesia cerdas dilafalkan dengan insan kamil, yaitu manusia paripurna, yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak yang sempurna, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. insan kamil adalah gambaran manifestasi manusia yang mampu menunaikan tugas dan kewajibannya selaku makhluk Allah sebagai khalifah di bumi, mampu menjalankan dan membangun tugas kemasyarakatan, kebangsaan, keagamaan secara bersama-sama membangun peradaban Islam dan tugas-tugas dalam membangun kehidupan bersama secara integral dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan menurut al-Qur'an dan Sunnah.⁵¹



⁵⁰H.A.R.Tilaar.2004”,Multikulturalisme;Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional.h.103-105

⁵¹ I.Mashadi.2009”, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme*”,Jakarta: Balitbang Kemenag RI.h.39

DAFTAR PUSTAKA

- A.Barizi. *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*.malang: UIN Maliki Press.2011
- Abdul Rahim, Pendidikan Inklusif sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vo. 3, No.1 2016
- Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama* dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus,Jakarta: Gramedia Utama, 1998
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta, The Whid Institut: 2007
- Aden Wijdan, dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: 2007
- Ady Ashari dan Nasrul Amin, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam dalam Pandangan K.H.Abdurrahman Wahid, *Jurnal Al-Murabbi, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018
- Ahmad Fuadi, Studi Islam (Islam eksklusif dan Inklusif), *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol.7,No.2, 2018.
- Ahmad Ludjito, Filsafat Nilai dalam Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan FT. Walisongo Semarang, dalam jurnal karya Zulkifli Nelson dan Dardiri, *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol.8, No.2, 2016
- Ahmad Muzakkil Anam, Konsep Pendidikan Pluralisme K.H.Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *Jurnal Cendekia*, Vol.7, No.1 2019
- Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Bandung: CV Penerbit Diponegoro.2010
- Ali Yahya, “Sama tapi berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim. Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Institut, 2007
- Alif Pratama Susila, Studi Analisis Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Agama, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2, No.1, 2017

- Alwi Shihab. *“Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.”* 1998
- Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Thariqoh* Vol.1,No.1, Juni 2016
- C.F.Yusuf, *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*”, Jakarta: Pena Citasatria. 2008
- Cendekia: *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, No. 2.2016
- Daimah, Pendidikan Inklusif Perspektif QS.Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah, *Jurnal Al-Tariqah* vol.3, no.1, Malang: UIN-Maliki Press.2018
- Eko Setiawan, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1, 2017
- Elza Peldi Taher. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai*.2009
- Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam, Yogyakarta : Ar Ruzz Media.2013
- Gaus, Ahmad, Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia. Jakarta: CSRC UIN Jakarta. 2010
- Greg Barton, Biografi Gus Dur .Yogyakarta: LKiS, 2003
- Greg Barton, Biografi Gus Dur The Authorized Biography Abdurrahman Wahid Cetakan ke-1. Yogyakarta: suka bekerja sama dengan IRCisoD dan LKiS, 2016
- H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.2004
- <https://islami.co/kesaksian-prof-quraish-shihab-atas-sosok-gus-dur/>
diakses pada tanggal 19 Desember 2017
- <https://news.detik.com/intermeso/d-4654911/mbah-moen-yang-tak-bisa-lepas-dari-gus-dur>, diakses pada tanggal 6 Agustus 2019
- I.Mashadi. *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme*”, Jakarta: Balitbang Kemenag RI. 2009

- INCREES, *Beyond The Symbols : Jeja Antropologis Penikiran dan Gerakan Gus Dur* .Bandung: Remaja Rosdakarya,2000
- M. Zainuddin. *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen*.2010
- M.I.Sinaga. "Agama Memasuki Melenium Ketiga",Jakarta: Garsindo. 2000
- Mahfud, C.*Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2006
- Majid, N. *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Cet. Ke-IV. Jakarta: Paramadina. 2000
- Moh.Mizan Habibi, Corak Pendidikan Islam Inklusif, *Jurnal El-Tarbawi pendidikan islam*, Vol.X, No. 1, 2017
- Mudjahirin Thohir. "Orang Islam Jawa Pesisiran".Fasindo Press. 2006
- Muh.Rusli, "Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gusdur", *Jurnal Farabi*, Vol 12, No 1, 2015
- Muhammad Aji Nugroho. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.1, Juni. Mudarrisa.2016
- N.Mariani. "Ahmadiyah, Conflict, and Violence in Contemporary Indonesia", Dalam Indonesian Jurnal Of Islam and Muslim Societies Vol. 3. No.1, Juni. STAIN Salatiga.2013
- Nasri Kurniallah, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis" ISANIA Vol.18 No. 3 September-Desember 2013
- Nasrin Kurnialah dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multikultur", *Jurnal Penelitian*,Vol.10,No.1,Februari 2016
- Nurcholis Majid. dkk. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*. Jakarta: Paramadina.2004
- Nurcholis Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramidana.1992
- Nurcholis Majid.dkk. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta:Paramadina.2004
- Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih", *Progres* Vol.5 No,2 Desember 2017

- Nurul Huda, *Multikulturalisme Dalam Bayang-Bayang Histografi Resmi Nasional Dalam Sururin* (ed) Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Bandung : Nuansa, 2005
- Rifa'i Muhammad, *GUS DUR : Biografi Singkat 1940-2009* Cet ke-5, Yogyakarta : Garasi House Of Book, 2016
- Sulalah. "*Pendidikan Multikultural; Didakta Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*", Malang UIN Maliki Press. 2011
- Z. Baidhawiy. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*", Jakarta: Erlangga. 2005
- Z. Misrowi. "*Al-qur'an Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil A'lamين*", Jakarta: Pustaka Oasis. 2010
- Zain Abidin, "*Islam Inklusif*", Jurnal Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013
- Zubaedi. *Islam; Benturan dan Antar Peradaban*. Yogyakarta: Arruzz Media. 2007.

